

**PENGARUH PROFITABILITAS, *LEVERAGE*  
DAN LIKUIDITAS TERHADAP  
KELENGKAPAN PENGUNGKAPAN  
SUKARELA DALAM LAPORAN TAHUNAN  
PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG  
TERDAFTAR DI BEI PADA TAHUN 2010-2012**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk mengajukan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi  
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

**VERA INDRAYANI**  
**NIM. C2C607149**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2014**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Vera Indrayani  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C607149  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi  
Judul Skripsi : **PENGARUH PROFITABILITAS,  
LEVERAGE, DAN LIKUIDITAS  
TERHADAP KELENGKAPAN  
PENGUNGKAPAN SUKARELA DALAM  
LAPORAN TAHUNAN PADA  
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG  
TERDAFTAR DI BEI PADA TAHUN 2010-  
2012**

Dosen Pembimbing : Anis Chariri, SE, MCom, Ph. D. Akt.

Semarang, 4 Juli 2014

Dosen Pembimbing

(Anis Chariri, SE, Mcom, Ph. D. Akt.)

NIP. 196708091992031001

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Penyusun : Vera Indrayani  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C607149  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi  
Judul Skripsi : **PENGARUH PROFITABILITAS,  
LEVERAGE, DAN LIKUIDITAS  
TERHADAP KELENGKAPAN  
PENGUNGKAPAN SUKARELA DALAM  
LAPORAN TAHUNAN PADA  
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG  
TERDAFTAR DI BEI PADA TAHUN 2010-  
2012**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 18 Juli 2014**

Tim Penguji :

1. Anis Chariri, SE, Mcom, Ph. D. Akt. (.....)
  
  
  
  
  
  
  
  
  
  
2. Drs. Daljono., MSi.Akt. (.....)
  
  
  
  
  
  
  
  
  
  
3. Dr. Dwi Ratmono., SE., MSi., Akt. (.....)

## ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan menganalisa pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 sampai dengan 2012. Karakteristik tersebut direpresentasikan oleh 3 variabel bebas dengan kelengkapan pengungkapan sukarela sebagai variabel terikatnya.

Data dari penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan pada perusahaan manufaktur yang diambil dari Bursa Efek Indonesia dan Indonesia Capital Market Directory. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010 sampai dengan 2012 yang berjumlah 158 perusahaan. Penetapan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* atau pengambilan sampel secara sengaja dengan tujuan tertentu. Tipe data yang digunakan adalah data sekunder dalam bentuk laporan-laporan tahunan sebagai media perusahaan. Adapun alat analisis yang digunakan yaitu Multiple Regresion Analysis dengan computer program SPSS Versi 16.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio hutang dan rasio keuntungan memiliki dampak signifikan pada kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan-laporan tahunan perusahaan manufaktur. Sedangkan rasio likuiditas tidak terbukti mempunyai pengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan-laporan tahunan perusahaan manufaktur.

**Kata Kunci :** rasio keuntungan, rasio hutang, rasio likuiditas dan pengungkapan sukarela.

## **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the influence of firm characteristics on the completeness of voluntary disclosure in annual reports of listed manufacturing companies in Indonesia Stock Exchanges in 2010 until 2012. Characteristics of the companies represented by three independent variables and the completeness of voluntary disclosures as the dependent variables.*

*Data from this study were obtained from financial statements and annual reports of manufacturing firms drawn from the Indonesia Stock Exchange and Indonesia Capital Market Directory. The population of this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the years 2010-2012 amounting to 158 companies and samples 74 companies. Determination of the sample using purposive sampling method. Type of data are secondary data in the form of annual reports as the media manufacturing companies. Data analysis tool is multiple regression analysis with the computer program SPSS version 17.*

*The result of this study indicate that liquidity ratios, leverage ratios and profitability ratios, have a significant effect on the completeness of voluntary disclosures in annual reports of manufacturing companies collectively. Partially, only profitability ratios and leverage ratio of the company that has a positive influence on the completeness of voluntary disclosures in annual reports of manufacturing companies.*

*Keyword : Profitability ratios, Leverage ratios, Liquidity ratios and Voluntary disclosures.*

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

*Failure is a misfortune but regret is a catastrophe*

*(Kegagalan adalah celaka kecil, tetapi putus asa adalah celaka besar)*

*No Gains Without Pains*

*(Tak ada kemenangan tanpa berkorban, mencapai sesuatu harus kerja keras)*

*Every Hurried action brings forth regret and every regret however small it may  
be, will hurt the heart*

*(Setiap tindakan yang tergesa-gesa menimbulkan penyesalan dan setiap  
penyesalan betapun kecilnya akan menyedihkan hati)*

*Skripsi ini kupersembahkan untuk :*

- ❖ *Ayah dan Ibu tercinta, atas doa dan kasihnya*
- ❖ *Kakak dan Adik saya tersayang, thank"s*
- ❖ *Teman-teman baikku*

## **KATA PENGANTAR**

Dengan memanjatkan Puji dan Syukur kehadiran Tuhan Yesus, yang telah melimpahkan kekuatan kesabaran dan kesehatan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan Judul “ **PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN LIKUIDITAS TERHADAP KELENGKAPAN PENGUNGKAPAN SUKARELA DALAM LAPORAN TAHUNAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PADA TAHUN 2010-2012.**

Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S-1) Jurusan akuntansi pada Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, hal ini dikarenakan keterbatasan pengalaman dan pengetahuan penulis, dan tentunya penulis tidak lepas dari kesalahan dan kekhilafan. Untuk itulah penulis dengan senang hati membuka diri terhadap segala kritik dan saran yang membangun guna kesempurnaan penulisan skripsi ini. Dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bimbingan dan petunjuk serta saran bantuan dari berbagai pihak, maka dengan segala kerendahan hati penulis dalam kesempatan ini ingin menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Mohamad Nasir. M.Si, Akt, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

2. Bapak Sudarno, MSi., Akt., Ph.D. selaku Dosen Wali yang telah memberikan pengarahan dan nasehat selama masa perkuliahan di Jurusan Akuntansi Program Studi S1 Reguler II Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
3. Bapak Anis Chariri, SE, Mcom, Ph.D. Akt. sebagai Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dan perhatiannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh jajaran dosen pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Undip Semarang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Undip.
5. Seluruh jajaran petugas Tata Usaha Fakultas Ekonomi.
6. Kedua orang tua saya yang tercinta, Effendi Filimon dan ibu Yuli Trihesti, atas perhatian, doa, dukungan, pengorbanan, serta cinta dan kasih sayang beliau tiada terputus.
7. Kedua saudaraku tercinta, kakak Vironikha Oktaviani dan adik Vida Yudi Yerikho yang telah memberikan semangat, nasihat, pengertian, kepercayaan, doa, kasih sayang yang tiada henti.
8. Seseorang yang saya sayangi Oki Kristiawan yang selalu memberikan semangat dan nasihat, dan banyak pengorbanan yang di berikan dengan ikhlas. Love you.
9. Serta sahabat yang selalu mendukung Jidan Nana, Marisa Ayu Putri, Dewi Yuni dll walaupun jauh tetapi mereka bisa memberikan dukungan.

10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah dengan tulus ikhlas memberikan doa dan dukungan hingga dapat terselesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang sifatnya membangun akan menyempurnakan penulisan skripsi ini serta bermanfaat bagi penulis, dan bagi penelitian selanjutnya.

Semarang, 4 Juli 2014

Penulis

Vera Indrayani  
NIM. C2C607149

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Vera Indrayani, menyatakan bahwa skripsi dengan judul **PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN LIKUIDITAS TERHADAP KELENGKAPAN PENGUNGKAPAN SUKARELA DALAM LAPORAN TAHUNAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PADA TAHUN 2010-2012**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan bahwa sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat yang menunjukkan gagasan dan pendapat dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 4 Juli 2014

Yang membuat  
pernyataan

Vera Indrayani  
NIM. C2C607149

## DAFTAR ISI

### BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Batasan Masalah .....	9
1.4 Tujuan Penelitian.....	10
1.5 Manfaat Penelitian.....	10
1.6 Sistematika Penulisan .....	12

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori.....	13
2.1.1 Teori Keagenan.....	13
2.1.2 Teori Pensinyalan.....	16
2.1.3 Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan.....	18
2.1.4 Pengungkapan Sukarela.....	22
2.1.5 Laporan Tahunan.....	23
2.1.6 Profitabilitas.....	24
2.1.7 <i>Leverage</i> .....	27
2.1.8 Likuiditas.....	28
2.2 Penelitian Terdahulu.....	29
2.3 Kerangka Pemikiran.....	37
2.4 Pengembangan Hipotesis.....	39
2.4.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan.....	39

2.4.2 Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap	
Kelengkapan Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan.....	40
2.4.3 Pengaruh Likuiditas Terhadap	
Kelengkapan Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan.....	42

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Definisi Konsep, Operasional, dan Pengukuran Variabel.....	44
3.1.1 Definisi Konsep.....	44
3.1.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	44
3.1.2.1 Variabel Dependen.....	44
3.1.2.2 Variabel Independen.....	46
3.2 Populasi dan Pengambilan Sampel.....	48
3.3 Jenis, Sumber, dan Teknik Pengumpulan Data.....	49
3.4 Metode Analisis Data.....	49
3.4.1 Statistik Deskriptif.....	49
3.4.2 Pengujian Hipotesis.....	50
3.4.3 Uji Normalitas.....	50
3.4.4 Uji Asumsi Klasik.....	51
3.4.4.1 Uji Autokorelasi.....	52
3.4.4.2 Uji Heteroskedastisitas .....	52
3.4.4.3 Uji Multikolinearitas .....	53
3.5 Pengujian Model Penelitian .....	54
3.5.1 Koefisiensi Determinasi .....	54
3.5.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji statistik F) .....	55

3.5.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji statistik t) .....	56
---	----

#### **BAB IV HASIL DAN ANALISIS**

4.1 Gambaran Umum dan Obyek Penelitian .....	58
4.2 Analisis Data .....	59
4.2.1 Uji Normalitas.....	59
4.2.2 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik .....	62
4.2.2.1 Uji Multikolinearitas .....	62
4.2.2.2 Uji Heteroskedastisitas .....	64
4.2.2.3 Uji Autokorelasi .....	69
4.2.3 Uji Simultan (Uji F).....	70
4.2.4 Analisis Deskriptif.....	71
4.2.5 Analisis Regresi Berganda.....	75
4.2.6 Uji Hipotesis.....	77
4.2.7 Koefisien Determinasi.....	79
4.2.8 Pembahasan.....	80

#### **BAB V PENUTUP**

5.1 Kesimpulan .....	83
5.2 Saran .....	84
5.3 Agenda Penelitian Mendatang .....	84
5.4 Keterbatasan.....	85
Daftar Pustaka .....	86

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu .....	32
Tabel 3.1 Variabel, Definisi Operasional, Pengukuran, dan Referensi .....	47
Tabel 4.1 Prosedur Pengambilan Sampel Penelitian .....	58
Tabel 4.2 Uji Kolmogorov Smirnov Pada Perusahaan Manufaktur .....	61
Tabel 4.3 Nilai VIF dan Tolerance Perusahaan Manufaktur .....	63
Tabel 4.4 Kolerasi antar Variabel Bebas Dengan Kelengkapan Pengungkapan Sukarela.63	
Tabel 4.5 Uji Glejser Awal .....	66
Tabel 4.6 Uji Glesjyer Kedua .....	68
Tabel 4.7 Pengujian Penyimpangan Autokorelasi .....	69
Tabel 4.8 Pengujian Simultan .....	71
Tabel 4.9 Deskriptif Variabel Penelitian .....	72
Tabel 4.10 Uji Regresi Berganda .....	75
Tabel 4.11 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis .....	79
Tabel 4.12 Koefisien Determianasi .....	80

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran .....	39
Gambar 4.1 Uji Normalitas Data Awal .....	60
Gambar 4.2 Grafik P-P Plot Data Awal .....	60
Gambar 4.3 Pengujian Heteroskedastisitas .....	65
Gambar 4.4 Pengujian Heteroskedastisitas Perbaikan Grafik .....	67

## DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran

1. Daftar Perusahaan Manufaktur
2. Daftar Item Pengungkapan Sukarela
3. Hasil *Statistic Packgae For Sosial Science (SPSS)*
  - a. Uji Glejsyer Awal
  - b. Uji Glejsyer Kedua
  - c. Descriptive Statistics
  - d. Uji Regresi
  - e. Chart Scatterplot
  - f. *NPar Test*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Laporan tahunan dan laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang secara formal wajib dipublikasikan sebagai sarana pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap pengelolaan sumber daya pemilik, serta jendela informasi yang memungkinkan bagi pihak-pihak diluar manajemen, mengetahui kondisi perusahaan. Indikator kesuksesan perusahaan dalam mencapai tujuannya dapat ditunjukkan dari keuangan (Arif, 2006). Untuk pengambilan keputusan yang akurat memerlukan pengungkapan (*disclosure*) data keuangan yang memadai. Pengungkapan yang memadai harus memuat semua data yang dianggap sangat penting bagi pembaca laporan keuangan untuk bisa memahami status keuangan perusahaan. Niswonger (1999) dalam (Arif, 2006) pengungkapan laporan keuangan dapat dilakukan dalam bentuk penjelasan mengenai metode akuntansi yang digunakan, perubahan dalam estimasi akuntansi (*change in accounting estimates*), kewajiban kontinjen, segmen perusahaan, dan peristiwa kemudian setelah tanggal laporan (*event subsequent to date of statement*).

Di era persaingan yang semakin ketat serta kondisi ekonomi yang serba tidak menentu, suatu perusahaan dihadapkan pada kondisi yang mendorong mereka untuk lebih transparan dalam mengungkapkan informasi tentang perusahaannya, terlebih bagi perusahaan yang melakukan penawaran umum kepada publik atau *go public*. Salah satu sarana bagi perusahaan untuk memperoleh modal demi kelangsungan usahanya adalah melalui pasar modal.

Dalam melakukan aktivitas di pasar modal para pelaku pasar mendasarkan keputusannya pada informasi yang diterimanya. Setiap perusahaan yang terdaftar di pasar modal diwajibkan untuk menyampaikan laporan perusahaannya kepada Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepom). Laporan tersebut dapat berupa laporan keuangan (*financial statement*) maupun laporan tahunan (*annual report*) (Prasetya, 2007).

Pengungkapan laporan tahunan yang memadai bisa ditempuh melalui penerapan regulasi informasi yang baik. Untuk menyelenggarakan regulasi informasi, terutama bagi para pelaku pasar modal, pemerintah telah menunjuk Bapepom dan Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). Peraturan mengenai dokumen perusahaan yang harus diserahkan kepada Bapepom diatur dalam Keputusan Ketua Bapepom No.Kep 40/PM/1997 dan dokumen yang terbuka untuk umum diatur dalam Keputusan Ketua Bapepom No.Kep 39/PM/1997. Selain itu peraturan Bapepom No. SE 24/PM/1987 juga mensyaratkan bahwa penyusunan laporan tahunan harus sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang dikeluarkan oleh IAI. Peraturan mengenai pos-pos laporan tahunan diatur secara rinci dalam Standar Akuntansi Keuangan. Bapepom melalui Surat Keputusan Bapepom No.06/PM/2000 tentang Pedoman Penyajian Laporan Tahunan juga mensyaratkan elemen-elemen yang seharusnya diungkap dalam laporan tahunan (Nugraheni *et al.*, 2002).

Praktik pengungkapan laporan keuangan didasarkan pada teori agensi (*agency theory*) dan teori sinyal. Dalam kerangka teori keagenan terdapat tiga macam hubungan keagenan, yaitu : 1) hubungan keagenan antara manajer dengan

pemilik, 2) hubungan keagenan antara manajer dengan kreditur dan 3) hubungan keagenan antara manajer dengan pemerintah. Hal ini kecederungan bagu manajer untuk melaporkan sesuatu dengan cara-cara tertentu dalam rangka memaksimalkan utilitas mereka dalam hal hubungannya dengan pemilik, kreditur maupun pemerintah (Purwandari dan Purwanto, 2012).

Dasar perlunya praktik pengungkapan laporan keuangan oleh manajemen kepada pemegang saham dijelaskan dalam *agency theory*. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Simanjuntak dan Widiastuti (2004), *agency relationship* (hubungan keagenan) ada bilamana satu atau lebih individu yang disebut *agent*, *principal* akan menyediakan fasilitas dan mendelegasikan kebijakan pembuatan keputusan kepada agen. Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh Harianto dan Sudomo (2001:106) teori keagenan membahas hubungan antara manajemen dengan pemegang saham, dimana yang dimaksud dengan *principal* adalah pemegang saham dan *agent* adalah manajemen pengelola perusahaan. Prinsipal menyediakan fasilitas dan dana untuk menjalankan perusahaan, di lain pihak manajemen mempunyai kewajiban untuk mengelola apa yang diamanahkan pemegang saham kepadanya. *Agent* diwajibkan memberikan laporan periodik pada prinsipal tentang usaha yang dijelankannya. Prinsipal akan menilai kinerja agennya melalui laporan keuangan yang disampaikan kepadanya. Laporan keuangan merupakan sarana akuntabilitas manajemen kepada pemiliknya.

Kelengkapan pengungkapan informasi harus transparan mungkin sebagaimana yang dikehendaki dalam kontrak keagenan. Dalam kerangka teori sinyal disebutkan bahwa dorongan perusahaan untuk memberikan informasi

adalah karena terdapat asimetri informasi antara manajer perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (Wolk *et al.*, 2000, dalam Purwandari dan Purwanto, 2012). Perusahaan dapat menginginkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi *asimetri*. Salah satunya untuk mengurangi informasi *asimetri* dengan memberikan sinyal kepada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan positif dan dapat di percaya yang akan datang sehingga dapat kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan (Wol *et al.*, 2000, dalam Purwandari dan Purwanto, 2012).

Teori sinyal menjelaskan bahwa pada dasarnya laporan keuangan dimanfaatkan perusahaan untuk memberikan sinyal positif atau negatif kepada para pemakainya (Sulisyanto dalam Adhi, 2012). Sinyal-sinyal tersebut dapat berupa laba/rugi yang dialami perusahaan atau biaya yang dikeluarkan perusahaan, dan/ atau data-data keuangan lainnya (Adhi, 2012). Pemberian sinyal dapat melalui berbagai cara, salah satunya melalui pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Pengungkapan informasi dalam laporan tahunan perusahaan dapat dibagi menjadi dua yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan sukarela memiliki lebih banyak informasi yang diungkapkan daripada pengungkapan wajib sehingga lebih rinci dan lengkap. Informasi tambahan dalam pengungkapan sukarela dapat membantu pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Informasi tersebut juga dapat mengurangi *asimetri* informasi antara pihak manajemen dan pihak eksternal (Setyaningrum dan Zulaikha, 2013). Pengungkapan wajib

merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Jika perusahaan tidak bersedia untuk mengungkapkan informasi secara sukarela, pengungkapan wajib akan memaksa perusahaan untuk mengungkapkan (Priguna dan Hadiprajitno, 2013).

Pengungkapan mempunyai tiga konsep yaitu pengungkapan yang cukup (*adequate*), wajar (*fair*), dan lengkap (*full*). Konsep pengungkapan yang umum digunakan adalah pengungkapan cukup (*adequate*) karena pengungkapan ini mencakup pengungkapan minimal yang harus dilakukan agar laporan keuangan tidak menyesatkan. Pengungkapan secara wajar (*fair*) menunjukkan tujuan etis agar dapat memberikan perlakuan yang sama dan bersifat umum bagi semua pemakai laporan keuangan, sedangkan pengungkapan yang lengkap (*full*) mensyaratkan perlunya menyajikan semua informasi yang relevan (Chariri dan Ghozali, 2003).

Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan aset yang dimiliki. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas merupakan rentabilitas ekonomi dan profit margin yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih rinci, sebab mereka ingin menyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan mendorong kompensasi terhadap manajemen. Hasil penelitian dari Priguna dan Hadiprajitna (2013) menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengungkapan. Hasil penelitian tersebut kontradiktif dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2009) ; Suta dan Laksito (2012) ; Bagas dan Rahardjo (2012) serta

Setyaningrum dan Zulaikha (2013) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan informasi.

Rasio ini menggambarkan bahwa laba bersih yang dapat dicapai setiap total asset perusahaan. Semakin besar profitabilitas maka akan luas dalam pengungkapan laporan keuangan. Sebaliknya, semakin kecil profitabilitas maka akan semakin sempit dalam pengungkapan laporan keuangan (Munawir, 2001). Penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2006) menemukan bukti bahwa profitabilitas yang diproksi dengan *return on assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan jasa transportasi. Selanjutnya, hasil penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004) menemukan bukti bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada berbagai industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dengan periode tahun 2002.

Rasio *leverage* adalah menunjukkan kemampuan dalam memenuhi segala kewajibannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Semakin tinggi rasio leverage adalah semakin tinggi pula penggunaan utang oleh perusahaan yang dibandingkan dengan total aktiva ataupun dengan modal sendiri. Hasil penelitian dari Binsar dan Widiastuti (2004) ; Almilia dan Retrinasari (2007) ; Mahmud, dkk (2011) ; Suta dan Laksito (2012) menunjukkan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian dari Dewi (2009) ; Purwandari dan Purwanto (2012) ; Setyaningrum dan Zulaikha (2012) yang menunjukkan bahwa

rasio leverage tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi menanggung biaya pengawasan (*monitoring cost*) tinggi, Karena harus menyediakan informasi secara lebih komprehensif akan membutuhkan biaya lebih tinggi dengan demikian dapat dikatakan dengan *leverage* yang lebih tinggi akan menyediakan informasi yang lebih lengkap. Penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004) menemukan hasil bahwa tingkat *leverage* yang diprosikan dengan *debt to equity ratio* mempengaruhi secara positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada industri manufaktur, Semakin tinggi *leverage* akan meningkatkan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan.

Rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi. Hasil penelitian dari Alimilia dan Retrinasari (2007) ; Kartika (2009) ; Mahmud, dkk (2011) Suta dan Laksito (2012) ; Alfaiz dan Rahardjo (2013) yang membuktikan bahwa rasio likuiditas memiliki pengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Hal ini berbeda dengan penelitian Yuliansyah dan Megawati (2007) serta Priguna dan Hadiprajitno (2013) menunjukkan hasil bahwa rasio likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan.

Penelitian mengenai kelengkapan pengungkapan sukarela ini sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dan mendapatkan hasil yang

beragam. Penelitian Suropto (1999) mengenai pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan yang menggunakan sampel 68 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 1995. Marwata (2001) melakukan penelitian terhadap karakteristik perusahaan dengan tingkat kelengkapan pengungkapan sukarela pada laporan keuangan. Simanjuntak dan Widiastuti (2004) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Almalia dan Retrinasari (2007) melakukan penelitian mengenai analisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

Penggunaan variabel-variabel tersebut dalam beberapa penelitian mengenai pengungkapan sukarela masih menunjukkan hasil yang beragam dan tidak konsisten. Keberagaman hasil penelitian disebabkan karena adanya perbedaan sifat variabel dependen dan independen yang digunakan atau perbedaan dalam menggunakan metode statistik (Simanjuntak dan Widiastuti 2004). Penelitian semacam ini dilakukan untuk menguji kembali karakteristik perusahaan yang terdiri dari profitabilitas, *leverage* dan likuiditas yang dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan pada khususnya pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah masih adanya gap hasil penelitian antara Priguna dan Hadiprajitna (2013) dengan Bagas dan Rahardjo (2012) pada variabel profitabilitas. Pada variabel *leverage* adanya gap antara Suta dan Laksito (2012) dengan penelitian dari Setyaningrum dan Zulaikha (2012). Pada variabel likuiditas masih ada gap antara Mahmud (2011) dan Priguna dan Hadiprajitno (2013).

Berdasarkan permasalahan diatas menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, *leverage* dan likuiditas masih menjadi perdebatan dalam mempengaruhi kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Pertanyaan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana profitabilitas berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan pada perusahaan manufaktur?
2. Bagaimana *leverage* berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan pada perusahaan manufaktur?
3. Bagaimana likuiditas berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan pada perusahaan manufaktur?

### **1.3 Batasan Masalah**

Agar dalam pembahasan penelitian ini tidak menyimpang dari pokok permasalahan, maka penulis melakukan beberapa batasan konsep terhadap penelitian yang akan diteliti, yaitu :

1. Periode penelitian yang diamati adalah tahun 2010-2012.

2. Penelitian ini hanya mengambil sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Variabel yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan pada perusahaan manufaktur.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh *leverage* terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan pada perusahaan manufaktur.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh likuiditas terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan pada perusahaan manufaktur.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang akan dilaksanakan ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif bagi :

1. Bagi Calon Investor.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan mengenai pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan pada perusahaan manufaktur di

## DAFTAR ISI

### BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Batasan Masalah .....	9
1.4 Tujuan Penelitian .....	10
1.5 Manfaat Penelitian .....	10
1.6 Sistematika Penulisan .....	12

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori .....	13
2.1.1 Teori Keagenan .....	13
2.1.2 Teori Pensinyalan .....	16
2.1.3 Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan .....	18
2.1.4 Pengungkapan Sukarela .....	22
2.1.5 Laporan Tahunan .....	23
2.1.6 Profitabilitas .....	24
2.1.7 <i>Leverage</i> .....	27
2.1.8 Likuiditas .....	28
2.2 Penelitian Terdahulu .....	29
2.3 Kerangka Pemikiran .....	37
2.4 Pengembangan Hipotesis .....	39
2.4.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan .....	39

2.4.2 Pengaruh <i>Leverage</i> Terhadap	
Kelengkapan Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan.....	40
2.4.3 Pengaruh Likuiditas Terhadap	
Kelengkapan Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan.....	42

### **BAB III METODE PENELITIAN**

3.1 Definisi Konsep, Operasional, dan Pengukuran Variabel.....	44
3.1.1 Definisi Konsep.....	44
3.1.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	44
3.1.2.1 Variabel Dependen.....	44
3.1.2.2 Variabel Independen.....	46
3.2 Populasi dan Pengambilan Sampel.....	48
3.3 Jenis, Sumber, dan Teknik Pengumpulan Data.....	49
3.4 Metode Analisis Data.....	49
3.4.1 Statistik Deskriptif.....	49
3.4.2 Pengujian Hipotesis.....	50
3.4.3 Uji Normalitas.....	50
3.4.4 Uji Asumsi Klasik.....	51
3.4.4.1 Uji Autokorelasi.....	52
3.4.4.2 Uji Heteroskedastisitas .....	52
3.4.4.3 Uji Multikolinearitas .....	53
3.5 Pengujian Model Penelitian .....	54
3.5.1 Koefisiensi Determinasi .....	54
3.5.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji statistik F) .....	55

3.5.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji statistik t) .....	56
---	----

#### **BAB IV HASIL DAN ANALISIS**

4.1 Gambaran Umum dan Obyek Penelitian .....	58
4.2 Analisis Data .....	59
4.2.1 Uji Normalitas.....	59
4.2.2 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik .....	62
4.2.2.1 Uji Multikolinearitas .....	62
4.2.2.2 Uji Heteroskedastisitas .....	64
4.2.2.3 Uji Autokorelasi .....	69
4.2.3 Uji Simultan (Uji F).....	70
4.2.4 Analisis Deskriptif.....	71
4.2.5 Analisis Regresi Berganda.....	75
4.2.6 Uji Hipotesis.....	77
4.2.7 Koefisien Determinasi.....	79
4.2.8 Pembahasan.....	80

#### **BAB V PENUTUP**

5.1 Kesimpulan .....	83
5.2 Saran .....	84
5.3 Agenda Penelitian Mendatang .....	84
5.4 Keterbatasan.....	85
Daftar Pustaka .....	86

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu .....	32
Tabel 3.1 Variabel, Definisi Operasional, Pengukuran, dan Referensi .....	47
Tabel 4.1 Prosedur Pengambilan Sampel Penelitian .....	58
Tabel 4.2 Uji Kolmogorov Smirnov Pada Perusahaan Manufaktur .....	61
Tabel 4.3 Nilai VIF dan Tolerance Perusahaan Manufaktur .....	63
Tabel 4.4 Kolerasi antar Variabel Bebas Dengan Kelengkapan Pengungkapan Sukarela.63	
Tabel 4.5 Uji Glejyser Awal .....	66
Tabel 4.6 Uji Glesjyer Kedua .....	68
Tabel 4.7 Pengujian Penyimpangan Autokorelasi .....	69
Tabel 4.8 Pengujian Simultan .....	71
Tabel 4.9 Deskriptif Variabel Penelitian .....	72
Tabel 4.10 Uji Regresi Berganda .....	75
Tabel 4.11 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis .....	79
Tabel 4.12 Koefisien Determianasi .....	80

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran .....	39
Gambar 4.1 Uji Normalitas Data Awal .....	60
Gambar 4.2 Grafik P-P Plot Data Awal .....	60
Gambar 4.3 Pengujian Heteroskedastisitas .....	65
Gambar 4.4 Pengujian Heteroskedastisitas Perbaikan Grafik .....	67

## DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran

1. Daftar Perusahaan Manufaktur
2. Daftar Item Pengungkapan Sukarela
3. Hasil *Statistic Packgae For Sosial Science (SPSS)*
  - a. Uji Glejsyer Awal
  - b. Uji Glejsyer Kedua
  - c. Descriptive Statistics
  - d. Uji Regresi
  - e. Chart Scatterplot
  - f. *NPar Test*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Laporan tahunan dan laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang secara formal wajib dipublikasikan sebagai sarana pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap pengelolaan sumber daya pemilik, serta jendela informasi yang memungkinkan bagi pihak-pihak diluar manajemen, mengetahui kondisi perusahaan. Indikator kesuksesan perusahaan dalam mencapai tujuannya dapat ditunjukkan dari keuangan (Arif, 2006). Untuk pengambilan keputusan yang akurat memerlukan pengungkapan (*disclosure*) data keuangan yang memadai. Pengungkapan yang memadai harus memuat semua data yang dianggap sangat penting bagi pembaca laporan keuangan untuk bisa memahami status keuangan perusahaan. Niswonger (1999) dalam (Arif, 2006) pengungkapan laporan keuangan dapat dilakukan dalam bentuk penjelasan mengenai metode akuntansi yang digunakan, perubahan dalam estimasi akuntansi (*change in accounting estimates*), kewajiban kontinjen, segmen perusahaan, dan peristiwa kemudian setelah tanggal laporan (*event subsequent to date of statement*).

Di era persaingan yang semakin ketat serta kondisi ekonomi yang serba tidak menentu, suatu perusahaan dihadapkan pada kondisi yang mendorong mereka untuk lebih transparan dalam mengungkapkan informasi tentang perusahaannya, terlebih bagi perusahaan yang melakukan penawaran umum kepada publik atau *go public*. Salah satu sarana bagi perusahaan untuk memperoleh modal demi kelangsungan usahanya adalah melalui pasar modal.

Dalam melakukan aktivitas di pasar modal para pelaku pasar mendasarkan keputusannya pada informasi yang diterimanya. Setiap perusahaan yang terdaftar di pasar modal diwajibkan untuk menyampaikan laporan perusahaannya kepada Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepom). Laporan tersebut dapat berupa laporan keuangan (*financial statement*) maupun laporan tahunan (*annual report*) (Prasetya, 2007).

Pengungkapan laporan tahunan yang memadai bisa ditempuh melalui penerapan regulasi informasi yang baik. Untuk menyelenggarakan regulasi informasi, terutama bagi para pelaku pasar modal, pemerintah telah menunjuk Bapepom dan Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). Peraturan mengenai dokumen perusahaan yang harus diserahkan kepada Bapepom diatur dalam Keputusan Ketua Bapepom No.Kep 40/PM/1997 dan dokumen yang terbuka untuk umum diatur dalam Keputusan Ketua Bapepom No.Kep 39/PM/1997. Selain itu peraturan Bapepom No. SE 24/PM/1987 juga mensyaratkan bahwa penyusunan laporan tahunan harus sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang dikeluarkan oleh IAI. Peraturan mengenai pos-pos laporan tahunan diatur secara rinci dalam Standar Akuntansi Keuangan. Bapepom melalui Surat Keputusan Bapepom No.06/PM/2000 tentang Pedoman Penyajian Laporan Tahunan juga mensyaratkan elemen-elemen yang seharusnya diungkap dalam laporan tahunan (Nugraheni *et al.*, 2002).

Praktik pengungkapan laporan keuangan didasarkan pada teori agensi (*agency theory*) dan teori sinyal. Dalam kerangka teori keagenan terdapat tiga macam hubungan keagenan, yaitu : 1) hubungan keagenan antara manajer dengan

pemilik, 2) hubungan keagenan antara manajer dengan kreditur dan 3) hubungan keagenan antara manajer dengan pemerintah. Hal ini kecederungan bagu manajer untuk melaporkan sesuatu dengan cara-cara tertentu dalam rangka memaksimalkan utilitas mereka dalam hal hubungannya dengan pemilik, kreditur maupun pemerintah (Purwandari dan Purwanto, 2012).

Dasar perlunya praktik pengungkapan laporan keuangan oleh manajemen kepada pemegang saham dijelaskan dalam *agency theory*. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Simanjuntak dan Widiastuti (2004), *agency relationship* (hubungan keagenan) ada bilamana satu atau lebih individu yang disebut *agent*, *principal* akan menyediakan fasilitas dan mendelegasikan kebijakan pembuatan keputusan kepada agen. Pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh Harianto dan Sudomo (2001:106) teori keagenan membahas hubungan antara manajemen dengan pemegang saham, dimana yang dimaksud dengan *principal* adalah pemegang saham dan *agent* adalah manajemen pengelola perusahaan. Prinsipal menyediakan fasilitas dan dana untuk menjalankan perusahaan, di lain pihak manajemen mempunyai kewajiban untuk mengelola apa yang diamanahkan pemegang saham kepadanya. *Agent* diwajibkan memberikan laporan periodik pada prinsipal tentang usaha yang dijelankannya. Prinsipal akan menilai kinerja agennya melalui laporan keuangan yang disampaikan kepadanya. Laporan keuangan merupakan sarana akuntabilitas manajemen kepada pemiliknya.

Kelengkapan pengungkapan informasi harus transparan mungkin sebagaimana yang dikehendaki dalam kontrak keagenan. Dalam kerangka teori sinyal disebutkan bahwa dorongan perusahaan untuk memberikan informasi

adalah karena terdapat asimetri informasi antara manajer perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (Wolk *et al.*, 2000, dalam Purwandari dan Purwanto, 2012). Perusahaan dapat menginginkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi *asimetri*. Salah satunya untuk mengurangi informasi *asimetri* dengan memberikan sinyal kepada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan positif dan dapat di percaya yang akan datang sehingga dapat kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan (Wol *et al.*, 2000, dalam Purwandari dan Purwanto, 2012).

Teori sinyal menjelaskan bahwa pada dasarnya laporan keuangan dimanfaatkan perusahaan untuk memberikan sinyal positif atau negatif kepada para pemakainya (Sulisyanto dalam Adhi, 2012). Sinyal-sinyal tersebut dapat berupa laba/rugi yang dialami perusahaan atau biaya yang dikeluarkan perusahaan, dan/ atau data-data keuangan lainnya (Adhi, 2012). Pemberian sinyal dapat melalui berbagai cara, salah satunya melalui pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Pengungkapan informasi dalam laporan tahunan perusahaan dapat dibagi menjadi dua yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan sukarela memiliki lebih banyak informasi yang diungkapkan daripada pengungkapan wajib sehingga lebih rinci dan lengkap. Informasi tambahan dalam pengungkapan sukarela dapat membantu pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Informasi tersebut juga dapat mengurangi *asimetri* informasi antara pihak manajemen dan pihak eksternal (Setyaningrum dan Zulaikha, 2013). Pengungkapan wajib

merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Jika perusahaan tidak bersedia untuk mengungkapkan informasi secara sukarela, pengungkapan wajib akan memaksa perusahaan untuk mengungkapkan (Priguna dan Hadiprajitno, 2013).

Pengungkapan mempunyai tiga konsep yaitu pengungkapan yang cukup (*adequate*), wajar (*fair*), dan lengkap (*full*). Konsep pengungkapan yang umum digunakan adalah pengungkapan cukup (*adequate*) karena pengungkapan ini mencakup pengungkapan minimal yang harus dilakukan agar laporan keuangan tidak menyesatkan. Pengungkapan secara wajar (*fair*) menunjukkan tujuan etis agar dapat memberikan perlakuan yang sama dan bersifat umum bagi semua pemakai laporan keuangan, sedangkan pengungkapan yang lengkap (*full*) mensyaratkan perlunya menyajikan semua informasi yang relevan (Chariri dan Ghozali, 2003).

Profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan aset yang dimiliki. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas merupakan rentabilitas ekonomi dan profit margin yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih rinci, sebab mereka ingin menyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan mendorong kompensasi terhadap manajemen. Hasil penelitian dari Priguna dan Hadiprajitna (2013) menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap tingkat pengungkapan. Hasil penelitian tersebut kontradiktif dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2009) ; Suta dan Laksito (2012) ; Bagas dan Rahardjo (2012) serta

Setyaningrum dan Zulaikha (2013) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan informasi.

Rasio ini menggambarkan bahwa laba bersih yang dapat dicapai setiap total asset perusahaan. Semakin besar profitabilitas maka akan luas dalam pengungkapan laporan keuangan. Sebaliknya, semakin kecil profitabilitas maka akan semakin sempit dalam pengungkapan laporan keuangan (Munawir, 2001). Penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2006) menemukan bukti bahwa profitabilitas yang diproksi dengan *return on assets* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan jasa transportasi. Selanjutnya, hasil penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004) menemukan bukti bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada berbagai industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dengan periode tahun 2002.

Rasio *leverage* adalah menunjukkan kemampuan dalam memenuhi segala kewajibannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Semakin tinggi rasio leverage adalah semakin tinggi pula penggunaan utang oleh perusahaan yang dibandingkan dengan total aktiva ataupun dengan modal sendiri. Hasil penelitian dari Binsar dan Widiastuti (2004) ; Almilia dan Retrinasari (2007) ; Mahmud, dkk (2011) ; Suta dan Laksito (2012) menunjukkan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian dari Dewi (2009) ; Purwandari dan Purwanto (2012) ; Setyaningrum dan Zulaikha (2012) yang menunjukkan bahwa

rasio leverage tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi menanggung biaya pengawasan (*monitoring cost*) tinggi, Karena harus menyediakan informasi secara lebih komprehensif akan membutuhkan biaya lebih tinggi dengan demikian dapat dikatakan dengan *leverage* yang lebih tinggi akan menyediakan informasi yang lebih lengkap. Penelitian Simanjuntak dan Widiastuti (2004) menemukan hasil bahwa tingkat *leverage* yang diprosikan dengan *debt to equity ratio* mempengaruhi secara positif terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada industri manufaktur, Semakin tinggi *leverage* akan meningkatkan kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan.

Rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi. Hasil penelitian dari Alimilia dan Retrinasari (2007) ; Kartika (2009) ; Mahmud, dkk (2011) Suta dan Laksito (2012) ; Alfaiz dan Rahardjo (2013) yang membuktikan bahwa rasio likuiditas memiliki pengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Hal ini berbeda dengan penelitian Yuliansyah dan Megawati (2007) serta Priguna dan Hadiprajitno (2013) menunjukkan hasil bahwa rasio likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat keluasan pengungkapan laporan keuangan.

Penelitian mengenai kelengkapan pengungkapan sukarela ini sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dan mendapatkan hasil yang

beragam. Penelitian Suropto (1999) mengenai pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan yang menggunakan sampel 68 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 1995. Marwata (2001) melakukan penelitian terhadap karakteristik perusahaan dengan tingkat kelengkapan pengungkapan sukarela pada laporan keuangan. Simanjuntak dan Widiastuti (2004) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Almalia dan Retrinasari (2007) melakukan penelitian mengenai analisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

Penggunaan variabel-variabel tersebut dalam beberapa penelitian mengenai pengungkapan sukarela masih menunjukkan hasil yang beragam dan tidak konsisten. Keberagaman hasil penelitian disebabkan karena adanya perbedaan sifat variabel dependen dan independen yang digunakan atau perbedaan dalam menggunakan metode statistik (Simanjuntak dan Widiastuti 2004). Penelitian semacam ini dilakukan untuk menguji kembali karakteristik perusahaan yang terdiri dari profitabilitas, *leverage* dan likuiditas yang dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan pada khususnya pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah masih adanya gap hasil penelitian antara Priguna dan Hadiprajitna (2013) dengan Bagas dan Rahardjo (2012) pada variabel profitabilitas. Pada variabel *leverage* adanya gap antara Suta dan Laksito (2012) dengan penelitian dari Setyaningrum dan Zulaikha (2012). Pada variabel likuiditas masih ada gap antara Mahmud (2011) dan Priguna dan Hadiprajitno (2013).

Berdasarkan permasalahan diatas menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, *leverage* dan likuiditas masih menjadi perdebatan dalam mempengaruhi kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Pertanyaan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana profitabilitas berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan pada perusahaan manufaktur?
2. Bagaimana *leverage* berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan pada perusahaan manufaktur?
3. Bagaimana likuiditas berpengaruh terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan pada perusahaan manufaktur?

### **1.3 Batasan Masalah**

Agar dalam pembahasan penelitian ini tidak menyimpang dari pokok permasalahan, maka penulis melakukan beberapa batasan konsep terhadap penelitian yang akan diteliti, yaitu :

1. Periode penelitian yang diamati adalah tahun 2010-2012.

2. Penelitian ini hanya mengambil sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Variabel yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan pada perusahaan manufaktur.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh *leverage* terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan pada perusahaan manufaktur.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh likuiditas terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan pada perusahaan manufaktur.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang akan dilaksanakan ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif bagi :

1. Bagi Calon Investor.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pihak-pihak lain yang berkepentingan mengenai pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan pada perusahaan manufaktur di

Bursa Efek Indonesia (BEI) dan dapat di gunakan sebagai bahan pertimbangan sebelum mengambil keputusan investasi di pasar modal Indonesia.

2. Bagi Pengelola Pasar Modal.

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan pertimbangan mengenai sejauh mana profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas itu mempengaruhi kelengkapan pengungkapan sukarela laporan tahunan sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk mendorong perusahaan menyajikan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar.

3. Bagi Perusahaan

Perusahaan ini diharapkan memotivasi perusahaan agar dapat bersaing satu sama lain dengan membuat laporan tahunan secara lebih terbuka.

4. Bagi peneliti yang akan datang

Penelitian ini dapat dijadikan acuan dan pedoman bagi peneliti yang akan datang yang juga tertarik untuk membahas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Mengemukakan latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Membahas tentang landasan teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran teoritis.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan variabel penelitian, dan definisi operasional setiap variabel penelitian, penentuan sampel yang akan digunakan, jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian, metode pengumpulan data, serta metode analisis untuk mencapai tujuan penelitian.

### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini membahas tentang deskripsi objek penelitian, analisis data interpretasi terhadap hasil analisis berdasarkan alat dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

### **BAB V : PENUTUP**

Bab ini merupakan bab terakhir dari penelitian yang membahas kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian, serta saran-saran terhadap pengembangan teori dan aplikasi.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

*Agency Theory*, merupakan konsep yang menjelaskan kontraktual antara *principals* dan *agents*. Pihak *principal* adalah pihak yang memberikan mandat kepada pihak lain, yaitu *agents*, untuk melakukan semua kegiatan atas nama *principal* dalam kepastiannya sebagai keputusan (Sinkey, 1992:78; Jensen dan Smith, 1984:7). Dalam kerangka teori keagenan, terdapat tiga macam hubungan keagenan, yaitu: 1) hubungan keagenan antara manajer dengan pemilik, 2) hubungan keagenan antara manajer dengan kreditur dan 3) hubungan keagenan antara manajer dengan pemerintah. Hal ini berarti ada kecenderungan bagi manajer untuk melaporkan sesuatu dengan cara-cara tertentu dalam rangka memaksimalkan utilitas mereka dalam hal hubungannya dengan pemilik, kreditur maupun pemerintah (Purwandari dan Purwanto, 2012).

Jensen dan Meckling (1976) dalam Priguna dan Hadiprajitna (2013) mendefinisikan teori keagenan sebagai hubungan antara agen (manajemen suatu usaha) dan prinsipal (pemilik usaha). Di dalam hubungan keagenan terdapat suatu kontrak dimana satu orang lebih (prinsipal) memerintahkan orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Pemilik usaha atau pemegang saham sebagai pihak prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada laba yang tinggi dan maksimisasi kekayaan pemegang saham. Sedangkan manajemen

sebagai pihak agen diasumsikan tertarik untuk memaksimalkan keuntungan pribadinya. Perlu ada pengawasan yang memadai agar kedua pihak memiliki keseimbangan informasi mengenai kondisi perusahaan. Prinsipal akan menilai kinerja agennya melalui laporan keuangan yang disampaikan kepadanya dan laporan keuangan merupakan sarana akuntabilitas utama agen kepada prinsipal, maka informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan haruslah lengkap (Priguna dan Hadiprajitna, 2013).

Teori keagenan (*agency theory*) berawal dari adanya pemisahan antara pemilik perusahaan dengan pihak manajemen. Selama ini teori keagenan menjadi salah satu dasar dalam pengembangan praktik akuntansi perusahaan. Menurut Eisenhardt (1989, dalam Priguna dan Hadiprajitna, 2013) menyatakan bahwa teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: 1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self-interest*), 2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa datang (*bounded-rationality*), 3) manusia selalu menghindari risiko (*risk-averse*). *Agency problem* muncul karena manusia cenderung mementingkan dirinya sendiri dan konflik muncul ketika beberapa kepentingan bertemu dalam suatu aktivitas bersama.

Pengungkapan informasi secara sukarela yang dilakukan manajer dapat mengurangi biaya agensi yang terjadi jika pengungkapan tersebut dapat meningkatkan daya saing perusahaan. Selain itu, pengungkapan secara sukarela ini menunjukkan kredibilitas perusahaan dan dapat membantu para pemakai laporan untuk memahami strategi dan berbagai informasi lainnya tentang perusahaan yang dibutuhkan. Untuk memperkecil asimetri informasi, maka

pengelolaan perusahaan harus diawasi dan dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelola dilakukan dengan penuh kepatuhan kepada berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku (Simanjuntak dan Widastuti, 2004).

Menurut Sharpe (1997: 211) dan Ivana (2005: 16), pengumuman informasi akuntansi memberikan signal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang (*good news*) sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham. Dengan demikian hubungan antara publikasi informasi baik laporan keuangan, kondisi keuangan ataupun sosial politik terhadap fluktuasi volume perdagangan saham dapat dilihat dalam efisiensi pasar.

Pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan butir-butir yang dilakukan sukarela oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku (Simanjuntak dan Widiastuti, 2004). Menurut Healy dan Palepu (1993) meskipun semua perusahaan publik telah diwajibkan untuk memenuhi standar minimum pengungkapan, tetapi masing-masing perusahaan berbeda secara substantial dalam hal banyaknya informasi sukarela yang akan diungkap ke pasar modal. Salah satu cara meningkatkan kredibilitas perusahaan adalah melalui pengungkapan sukarela secara lebih luas dan membantu investor dalam memahami strategi bisnis manajemen. Perusahaan dapat menarik perhatian lebih banyak analis, meningkatkan akurasi ekspektasi pasar, menurunkan kejutan pasar (*market surprise*) dengan melakukan pengungkapan yang lebih luas (Lang dan Lundholm, 1993).

### 2.1.2 Teori Pesinyalan (*Signalling Theory*)

*Signalling theory* merupakan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi merupakan unsure penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar.

Menurut Jogiyanto (2000: 392) informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi

Kelengkapan pengungkapan informasi harus transparan mungkin sebagaimana yang dikehendaki dalam kontrak keagenan. Dalam kerangka teori sinyal disebutkan bahwa dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat asimetri informasi antara manajer perusahaan dan pihak luar karena manajer perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (Wolk *et al.*, 2000, dalam Purwandari dan Purwanto, 2012). Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi *asimetri*. Salah satu cara untuk mengurangi informasi *asimetri* adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar,

salah satunya berupa informasi keuangan yang positif dan dapat dipercaya yang akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang sehingga dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan (Wolk *et al.*, 2000, dalam Purwandari dan Purwanto, 2012).

Teori sinyal menjelaskan bahwa pada dasarnya laporan keuangan dimanfaatkan perusahaan untuk memberikan sinyal positif atau negatif kepada para pemakainya (Sulistyanto dalam Adhi, 2012). Sinyal-sinyal tersebut dapat berupa laba/rugi yang dialami perusahaan, beban atau biaya yang dikeluarkan perusahaan, dan/atau data-data keuangan lainnya (Adhi, 2012). Pemberian sinyal dapat melalui berbagai cara, salah satunya melalui pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Dalam akuntansi dikenal dua jenis pengungkapan, yaitu pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela.

Pengungkapan sukarela memiliki lebih banyak informasi yang diungkapkan dibandingkan pengungkapan wajib sehingga lebih rinci dan lengkap. Informasi tambahan dalam pengungkapan sukarela dapat membantu pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Informasi tersebut juga dapat mengurangi asimetri informasi antara pihak manajemen dan pihak eksternal. Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan cenderung untuk memberikan informasi kepada pemakai laporan keuangan. Hal ini disebabkan adanya asimetri informasi antara manajer dan pemakai. Pemberian informasi kepada pemakai laporan keuangan, perusahaan berharap mendapatkan reaksi positif dari pemakai laporan keuangan yang dapat menguntungkan perusahaan. Penyampaian informasi ini dilakukan manajer melalui pengungkapan dalam laporan tahunan.

Selain teori sinyal, teori akuntansi positif juga digunakan untuk menjelaskan dasar pemikiran penelitian ini. Teori akuntansi positif menjelaskan bahwa perusahaan akan mengungkapkan sejumlah informasi dengan tujuan mengurangi beban politis yang ditanggung perusahaan dalam menjelaskan aktivitasnya kepada pemakai laporan keuangan (Ghozali dan Chariri, 2007). Bagi investor, pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan dapat menambah informasi yang diterima dalam rangka pengambilan keputusan. Informasi tambahan tersebut juga dapat digunakan oleh pemakai laporan keuangan untuk memperkirakan pengembalian yang akan diterima oleh investor di masa yang akan datang (*cost of equity capital*).

### **2.1.3 Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan**

Pengungkapan secara sederhana dapat didefinisikan sebagai penyampaian informasi. Menurut Hendriksen (1994) pengungkapan merupakan penyajian informasi yang diperlukan untuk pengoperasian optimal pasar modal yang efisien. Wolk dan Tearney (1997) dalam Marwata (2001) menyatakan pengungkapan mencakup penyediaan informasi yang diwajibkan oleh badan berwenang maupun yang secara sukarela dilakukan perusahaan, yang berupa Laporan keuangan, informasi tentang kejadian setelah tanggal laporan, analisis manajemen atas operasi perusahaan yang akan datang, prakiraan keuangan dan operasi pada tahun yang akan datang, dan laporan keuangan tambahan yang mencakup pengungkapan menurut segmen dari informasi lainnya di luar harga perolehan. Laporan keuangan adalah ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu. Laporan keuangan dibedakan menjadi lima macam

yaitu laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, catatan atas laporan keuangan dan laporan arus kas (Martono dan Harjito, 2005). Neraca merupakan bentuk laporan keuangan yang menyajikan informasi mengenai posisi harta, utang, dan modal suatu perusahaan pada saat tertentu. Laporan laba rugi menunjukkan kinerja perusahaan dalam memperoleh laba sebelum jangka waktu tertentu. Laporan perubahan modal menyajikan informasi mengenai perubahan modal suatu perusahaan yang terjadi pada satu periode tertentu. Catatan atas laporan keuangan mengungkapkan mengenai informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan disajikan secara otomatis. Laporan arus kas menunjukkan aktivitas kas masuk ataupun kas keluar selama jangka waktu tertentu.

*Disclosure* dapat diartikan sebagai pengeluaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan dan juga tidak menuntupi atau menyembunyikan informasi-informasi tersebut. Pengungkapan mengandung arti bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi dan penjelasan yang cukup mengenai hasil aktifitas suatu unit usaha. Dengan demikian, informasi tersebut harus lengkap, jelas, dan dapat menggambarkan secara tepat mengenai kejadian-kejadian ekonomi yang berpengaruh terhadap hasil operasi unit usaha tersebut.

Tujuan pengungkapan menurut Belkaoui (2000) dalam Johan dan Lekok (2006) adalah :

1. Menjelaskan item-item yang diakui dan menyediakan pengukuran yang relevan dengan item-item yang diakui dalam laporan keuangan.
2. Menjelaskan item-item yang tidak diakui dan menyediakan pengukuran yang tepat untuk item-item tersebut.

3. Menyediakan informasi untuk membantu investor dan kreditur untuk memahami resiko dan potensi dari item-item yang diakui dan tidak diakui.
4. Menyediakan informasi penting sehingga laporan keuangan dapat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya
5. Menyediakan informasi tentang arus kas masuk dan arus kas keluar masa yang akan datang.
6. Membantu investor mengakses pengambilan (*return*) atas investasinya.

Keakuratan informasi dapat dilihat dari kelengkapan pengungkapannya sebagai salah satu indikator. Tingginya kualitas informasi akuntansi sangat berkaitan dengan kelengkapan pengungkapan (Imhoff, 1992). Kelengkapan pengungkapan laporan keuangan adalah mengukur berapa banyak butir laporan keuangan yang secara material akan diungkap oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Simanjuntak dan Widiastuti, 2004). Kelengkapan pengungkapan laporan keuangan sangat bergantung kepada standar yang diberlakukan di negara perusahaan yang bersangkutan beroperasi. Kelengkapan pengungkapan perusahaan di negara maju dengan regulasi yang lebih relatif tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan di negara berkembang (Hendriksen dan Breda, 1992).

Banyak informasi yang harus diungkapkan tidak hanya bergantung dengan pada keahlian pembaca, tetapi juga pada standar yang dibutuhkan. Menurut Hendriksen (1994) pengungkapan secara umum memiliki tiga konsep yaitu :

- a) *Adequate Disclosure* (Pengungkapan Cukup)

Pengungkapan cukup merupakan pengungkapan minimum yang diwajibkan oleh peraturan yang berlaku, dimana angka-angka disajikan dapat diinterpretasikan dengan benar oleh investor.

b) *Fair Disclosure* (Pengungkapan Wajar)

Pengungkapan yang wajar secara tidak langsung merupakan tujuan etis agar memberikan perlakuan yang sama kepada semua pemakai laporan dengan menyediakan informasi yang layak terhadap pembaca potensial.

c) *Full Disclosure* (Pengungkapan Penuh)

Pengungkapan penuh menyangkut kelengkapan penyajian informasi yang diungkapkan secara relevan. Pengungkapan penuh memiliki kesan penyajian informasi secara melimpah, sehingga beberapa pihak menganggapnya tidak baik (Naim dan Rakhman, 2000).

Menurut Naim dan Rakhman (2000) terdapat dua jenis pengungkapan, yaitu :

a. Pengungkapan Wajib (*Mandatory Disclosure*)

Pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Jika perusahaan tidak bersedia untuk mengungkapkan informasi secara sukarela, maka pengungkapan wajib akan memaksa perusahaan untuk mengungkapkannya.

b. Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*)

Pengungkapan sukarela dilakukan oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Pengungkapan sukarela dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan dan membantu investor dalam memahami strategi

bisnis manajemen. Setiap perusahaan kebebasan yang berbeda-beda untuk memilih jenis informasi yang akan diungkapkan.

#### **2.1.4 Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*)**

Pengungkapan sukarela yaitu pengungkapan butir-butir yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan tanpa diwajibkan oleh peraturan yang berlaku (Simanjuntak dan Widiastuti, 2004). Menurut Healy dan Palepu (1993) meskipun semua perusahaan publik telah diwajibkan untuk memenuhi standar minimum pengungkapan, tetapi masing-masing perusahaan berbeda secara substantial dalam hal banyaknya informasi sukarela yang akan diungkap kepasar modal. Salah satu cara meningkatkan kredibilitas perusahaan adalah melalui pengungkapan sukarela secara lebih luas dan membantu investor dalam memahami strategi bisnis manajemen. Perusahaan dapat menarik perhatian lebih banyak analisis, meningkatkan akurasi ekspektasi pasar, menurunkan kejutan pasar (*market surprise*) dengan melakukan pengungkapan yang lebih luas (Lang dan Lundholm, 1993).

Menurut Wallace et. al. (1994) pengungkapan sukarela merupakan salah satu cara meningkatkan kredibilitas pelaporan keuangan perusahaan dan membantu investor dalam memahami strategi bisnis perusahaan. Perusahaan memenuhi kebutuhan tersebut sebagaimana melalui pemberian informasi secara sukarela. Pertimbangan manajemen untuk mengungkapkan informasi secara sukarela dipengaruhi oleh faktor biaya dan manfaat. Manajemen akan mengungkapkan informasi secara sukarela jika manfaat yang diperoleh dari pengungkapan tersebut

lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan (Suripto, 1999). Manfaat tersebut diperoleh karena pengungkapan informasi oleh perusahaan akan membantu investor dan kreditor dalam memahami risiko investasi. Perusahaan membuat pengungkapan sukarela berdasarkan berbagai alasan (Iqbal, 2002), yaitu :

- a) Mendidik para pengguna laporan keuangan.
- b) Pembangunan *image* perusahaan.
- c) Penghindaran atas potensi peraturan dan pengendalian pemerintah jika terdapat suatu resiko yang timbul dengan tidak adanya pengungkapan.
- d) Biaya modal yang rendah jika pengungkapan dapat meningkatkan daya saing perusahaan.

Menurut Suripto (1999) biaya-biaya pengungkapan informasi perusahaan dapat digolongkan sebagai berikut :

- a) Biaya Pengungkapan Langsung.

Biaya pengungkapan langsung adalah biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk mengembangkan dan menyajikan informasi. Biaya-biaya tersebut meliputi :

1. Biaya Pengumpulan data.
2. Biaya pemrosesan informasi.
3. Biaya pengauditan.
4. Biaya Penyebaran informasi.

- b) Biaya Pengungkapan Tidak Langsung.

Biaya pengungkapan tidak langsung adalah biaya-biaya yang timbul karena diungkapkannya dan/tidak diungkapkan suatu informasi. Biaya-biaya tersebut meliputi :

1. Biaya Litigasi.

Biaya litigasi timbul karena pengungkapan informasi yang tidak mencukupi atau menyesatkan.

2. Biaya *Proprietary* (biaya *competitive disadvantage* dan biaya politik).

Biaya *competitive disadvantage* timbul akibat pengungkapan informasi melalui diterbitkannya laporan keuangan perusahaan yang dapat digunakan oleh pesaing untuk memperkuat daya saing mereka, sehingga dapat melemahkan posisi perusahaan yang melakukan pengungkapan. Biaya politik terjadi jika praktik pengungkapan perusahaan memicu regulasi oleh pemerintah.

### **2.1.5 Laporan Tahunan**

Menurut Baridman (1997) laporan tahunan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan ringkasan dari suatu transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan tahunan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggung jawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh pemilik perusahaan. Disamping itu laporan tahunan dapat juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Sesuai dengan keputusan Ketua

Bapepam No. Kep 38/PM/1996 tanggal 17 Januari 1996 (Himpunan Peraturan Pasar Modal Indonesia), maka tentang laporan tahunan ini wajib dikeluarkan oleh perusahaan yang telah melakukan penawaran umum dan perusahaan publik. Adapun mengenai bentuk dan isi laporan tahunan yaitu terdiri atas Laporan Manajemen : Ikhtisar Data Keuangan Penting, Analisis dan Pembahasan Umum oleh Manajemen, Laporan Keuangan yang telah diaudit.

Laporan tahunan ini disusun dan disajikan sekurang-kurangnya setahun sekali dan akan digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan baik dari dalam maupun dari luar perusahaan untuk memberikan informasi yang akan digunakan sebagai alat bantu untuk membuat keputusan ekonomi. Banyak keputusan ekonomi dapat diambil setelah mempelajari laporan suatu laporan keuangan. Keputusan transaksi di pasar modal akan didasarkan pada berbagai macam informasi dan laporan tahunan merupakan salah satu informasi penting tersebut. Keputusan untuk memberikan kredit oleh kreditor juga sangat dipengaruhi oleh laporan keuangan debitor untuk mengetahui kemampuan membayar debitor dan masih banyak lagi manfaat laporan keuangan lainnya.

#### **2.1.6 Profitabilitas**

Menurut Brigham dan Houston (2001:89) profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan, sehingga mempengaruhi kelengkapan pengungkapan. Semakin tinggi tingkat

profitabilitas suatu perusahaan, maka akan semakin luas pula tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut (Prasetya, 2007).

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Terdapat tiga indikator pengukuran untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan, antara lain *profit margin*, *return on asset* (ROA), dan *return on equity* (ROE). *Profit margin* menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu, *return on asset* mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat aset tertentu, sedangkan *return on equity* (ROE) mengukur pengambilan atas ekuitas saham biasa atau tingkat pengambilan atas investasi pemegang saham biasa. Semakin tinggi rasio profitabilitas, berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan semakin luas pula tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Adanya pengaruh positif antara profitabilitas dengan luas tingkat pengungkapan berhasil dibuktikan oleh Simanjuntak dan Widiastuti (2004) dalam penelitiannya.

Menurut Kasmir (2008:196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Singvi dan Desai (1971) dalam Meliana (2006) menyatakan bahwa profitabilitas yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih rinci, hal ini disebabkan karena manajer ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaannya mengingat kebanyakan para

investor lebih menyukai perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi, dengan harapan perusahaan mampu memberikan tingkat pengambilan yang tinggi.

### ***2.1.7 Leverage***

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka panjangnya, perusahaan bisa dinyatakan bangkrut dan harus direorganisasi. Ada beberapa macam rasio yang bisa dihitung, yaitu rasio total hutang terhadap total aktiva (*debt ratio*), rasio hutang-modal saham (*debt to equity ratio*), *times interest earned ratio*, *fixed charge coverage*. Rasio-rasio ini mengukur kemungkinan resiko pemberi pinjaman dalam hubungannya dengan ketersediaan nilai aktiva yang menjadi jaminan. Perusahaan yang mempunyai proporsi utang lebih banyak dalam struktur permodalannya akan mempunyai biaya keagenan yang lebih besar. Semakin besar *leverage* perusahaan, semakin besar kemungkinan transfer kemakmuran kreditur kepada pemegang saham manajer (Meek dkk,1995 seperti dikutip dari Murtanto dan Elvina,2005).

Menurut Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi menanggung biaya yang lebih tinggi menanggung biaya pengawasan (*monitoring cost*) tinggi. Karena harus menyediakan informasi secara komprehensif akan membutuhkan biaya yang lebih tinggi, dengan demikian dapat dikatakan perusahaan dengan *leverage* yang lebih tinggi akan menyediakan informasi secara lebih lengkap.

Rasio *Leverage* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Dengan kata lain, rasio *leverage* mengukur perbandingan antara dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan dengan dana yang berasal dari kreditur perusahaan. Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal yang seperti itu lebih tinggi (Jensen dan Meckling, 1976). Semakin tinggi *leverage* perusahaan, semakin besar pula biaya agensinya, atau dengan kata lain semakin besar kemungkinan transfer kemakmuran dari kreditur kepada pemegang saham dan manajer (Meek et. al., 1995). Semakin besar proporsi hutang dalam struktur modal perusahaan, semakin besar pula biaya agensinya (Suripto, 1999).

### **2.1.8 Likuiditas**

Suatu perusahaan yang ingin mempertahankan kelangsungan kegiatan usahanya harus memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial yang harus segera dilunasi. Likuiditas menunjukkan nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) dapat menutupi hutang lancar yang ada. Dapat dipahami bahwa rasio likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang segera jatuh tempo dengan sumber daya jangka pendek yang dimiliki untuk memenuhi kewajiban tersebut. Semakin tinggi rasio likuiditas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang-hutang jangka pendeknya. Secara finansial perusahaan yang kuat akan lebih mengungkapkan informasi dibandingkan dengan perusahaan yang kemampuan finansialnya lemah. Hal ini

didukung oleh pernyataan Cooke (1989) bahwa kondisi perusahaan yang sehat, yang antara lain ditunjukkan dengan tingkat likuiditas yang tinggi, berhubungan dengan pengungkapan yang lebih luas. Untuk mengukur variabel likuiditas ada dua indikator yang sering digunakan, yaitu *current ratio* dan *quick ratio*. Rasio lancar (*current ratio*) adalah rasio yang paling sering digunakan. Rasio lancar mengukur kemampuan aktiva lancar membayar hutang lancar, sedangkan rasio cepat (*quick ratio*) mengukur kemampuan yang sesungguhnya untuk memenuhi hutang-hutangnya tepat pada saatnya. Johan dan Lekok (2006) dan Dewi (2009) menemukan bahwa variabel likuiditas yang diproksikan dengan rasio lancar (*current ratio*) berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan.

Menurut Weston dalam Kasmir (2008:130) rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya jika perusahaan ditagih, maka perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Dalam praktiknya terdapat beberapa perusahaan yang memiliki kelebihan dana, hal ini juga tidak baik bagi perusahaan karena terdapat aktivitas yang tidak dilakukan secara optimal. Hal ini disebabkan karena manajemen kurang mampu menjalankan kegiatan operasional perusahaan, terutama dalam hal menggunakan dana yang dimiliki.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu mengenai kualitas dan kelengkapan pengungkapan sukarela telah banyak dilakukan. Subiyantoro (1997) melakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana hubungan dengan antara karakteristik perusahaan dengan

tingkat kelengkapan laporan tahunan perusahaan (yang diwujudkan dalam bentuk tingkat kelengkapan laporan keuangan yang dibuat setiap tahunnya/pengungkapan wajib). Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 64 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) periode tahun 1994. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya ada tiga karakteristik yang berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan tahunan yaitu total aktiva, rasio ungkitan dan rasio likuiditas.

Fitriyani (2001) melakukan penelitian terhadap signifikan perbedaan kelengkapan pengungkapan wajib dan sukarela pada laporan keuangan. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan wajib adalah *net profit margin*, dan Kantor Akuntan Publik (KAP). Faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan sukarela adalah seperti pengungkapan wajib, kecuali jenis perusahaan.

Susbiyani (2001) meneliti tentang pengaruh variabel *size*, rasio *leverage*, rasio likuiditas, rasio profitabilitas terhadap luas pengungkapan sukarela. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel-variabel yang digunakan berpengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.

Penelitian yang dilakukan oleh Marwata (2001) bertujuan untuk dapat mengetahui ada tidaknya hubungan yang positif dan signifikan antara karakteristik perusahaan dengan kualitas pengungkapan sukarela laporan tahunan perusahaan publik di Indonesia. Hasil penelitian menyatakan bahwa kualitas pengungkapan sukarela berhubungan positif dengan *size* perusahaan dan penerbitan sekuritas

pada tahun berikutnya dan tidak berkaitan dengan variabel ungkitan, likuiditas, basis perusahaan, umur perusahaan di bursa dan struktur kepemilikan.

Binsar dan Widiastuti (2004) meneliti tentang kelengkapan pengungkapan pada perusahaan manufaktur. Hasil penelitian profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan, *leverage* berpengaruh positif dan signifikan, likuiditas berpengaruh positif dan tidak signifikan.

Meek et al. (1995) seperti dari Murtanto dan Elvina (2005) penelitian yang dilakukan adalah mengenai ungkapan sukarela tiga tipe informasi (strategik, non keuangan dan keuangan) dalam laporan tahunan perusahaan multinasional U.S, U.K dan daratan Eropa. Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara keseluruhan faktor-faktor yang menjelaskan luasnya ungkapan sukarela adalah besar perusahaan, negara asal perusahaan, status pendaftar, dan tipe industri. Tingkat pentingnya masing-masing faktor bervariasi menurut tipe informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan.

Penelitian yang dilakukan oleh Johan dan Lekok (2006) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kelengkapan pengungkapan informasi laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode tahun 2002-2004, menunjukkan bahwa kelengkapan pengungkapan wajib dipengaruhi oleh likuiditas, ukuran perusahaan, dan jenis Kantor Akuntansi Publik. Sedangkan kelengkapan pengungkapan sukarela hanya dipengaruhi oleh solvabilitas dan status perusahaan.

Suripto (1998) seperti dikutip dari Michell dan Amrullah (2007) menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela dalam

laporan tahunan. Penelitian ini menggunakan laporan tahunan 68 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tahun 1995. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kelompok industri dan keluasan pengungkapan informasi sukarela. Sedangkan KAP mempengaruhi luas pengungkapan atas laporan keuangan secara signifikan.

**Tabel 2.1**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti dan Tahun Peneliti	Variabel Penelitian		Hasil Penelitian
		Independen	Dependen	
1	Fitriyani (2001)	Pengungkapan wajib dan sukarela	Perbedaan kelengkapan pengungkapan wajib dan sukarela pada laporan keuangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan wajib adalah <i>net profit margin</i>, dan Kantor Akuntan Publik (KAP).</li> <li>- Faktor yang mempengaruhi kelengkapan pengungkapan sukarela adalah seperti pengungkapan wajib, kecuali jenis perusahaan.</li> </ul>
2	Simanjutak dan Widiastuti (2004)	<i>Leverage</i> , Likuiditas, Profitabilitas, Porsi Kepemilikan Publik, Umur Perusahaan	Kelengkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel yang mempengaruhi Luas pengungkapan antara lain <i>Leverage</i>, profitabilitas, dan proporsi kepemilikan saham public.</li> </ul>
3.	Binsar dan Widiastuti (2004)	<i>Leverage</i> , Likuiditas, Profitabilitas,	Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan pada perusahaan manufaktur	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan</li> <li>- <i>Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan</li> <li>- Likuiditas berpengaruh positif dan tidak signifikan</li> </ul>
4	Johan dan Lekok (2006)	Likuiditas, Solvabilitas, Ukuran	Analisis Faktor-faktor yang	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kelengkapan pengungkapan wajib dipengaruhi oleh likuiditas, ukuran perusahaan,</li> </ul>

		perusahaan, Proporsi Saham Publik, Umur perusahaan, Profitabilitas, Status Perusahaan, Jenis KAP	mempengaruhi Tingkat kelengkapan Pengungkapan Informasi Laporan Keuangan	dan jenis kantor akuntan publik. Sedangkan kelengkapan pengungkapan sukarela hanya dipengaruhi oleh solvabilitas dan status perusahaan.
5.	Fuad (2006)	<i>Debt to total assets</i> , ROA, , dan Jenis KAP	Tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Profitabilitas berpengaruh positif dan tidak signifikan</li> <li>- <i>Leverage</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan</li> <li>- Jenis KAP berpengaruh positif dan signifikan.</li> </ul>
6.	Leony Lovancy (2006)	Likuiditas, <i>leverage</i> , Profitabilitas, Ukuran perusahaan, Status perusahaan, Umur perusahaan, Proporsi kepemilikan	Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Sukarela.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Likuiditas berpengaruh positif</li> <li>- <i>Leverage</i> berpengaruh positif</li> <li>- Ukuran perusahaan berpengaruh positif</li> <li>- Status perusahaan berpengaruh positif</li> <li>- Umur perusahaan berpengaruh positif</li> <li>- Proporsi Kepemilikan saham berpengaruh positif.</li> </ul>
7.	Yuliansyah dan Megawati (2007)	Likuiditas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan	Tingkat keluasan pengungkapan laporan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Solvabilitas berpengaruh positif dan tidak signifikan</li> <li>- Likuiditas berpengaruh positif dan tidak signifikan</li> </ul>

			keuangan sektor industri barang konsumsi	
8.	Luciana dan Retrinasari (2007)	Likuiditas, Profitabilitas, <i>Leverage</i> ,	Kelengkapan pengungkapan dalam laporan tahunan pada perusahaan manufaktur	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada model 1 Profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan, leverage berpengaruh positif dan signifikan, likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan,</li> <li>- Pada model 2 Profitabilitas berpengaruh positif dan tidak signifikan, leverage berpengaruh negatif dan tidak signifikan, likuiditas berpengaruh negatif dan tidak signifikan,</li> <li>- Pada model 3 Profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan, leverage berpengaruh positif dan tidak signifikan, likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan</li> </ul>
9.	Ardi dan Sularto (2007)	profitabilitas, <i>leverage</i>	Luas <i>voluntary disclosure</i> laporan keuangan tahunan pada perusahaan manufaktur	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Profitabilitas berpengaruh positif dan tidak signifikan</li> <li>- Leverage berpengaruh positif dan tidak signifikan</li> </ul>
10.	Kartika (2009)	profitabilitas, <i>leverage</i> , likuiditas	Kelengkapan pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan</li> <li>- <i>Leverage</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan</li> <li>- Likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan</li> </ul>

11	Dewi (2009)	Kepemilikan saham oleh manajemen, DER, Current Ratio, ROA, Porsi Saham Publik, NPM, OPM dan GPM.	Skor pengungkapan Laporan Tahunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel current ratio terbukti mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap skor pengungkapan laporan tahunan.</li> <li>- Variabel kepemilikan saham oleh manajemen, DER, ROA, Porsi saham publik, NPM, OPM dan GPM tidak terbukti mempunyai pengaruh signifikan terhadap skor pengungkapan laporan tahunan.</li> </ul>
12.	Novalita dan Indrayani (2010)	<i>Profitabilitas</i> , <i>Solvabilitas</i> ,	Pengungkapan laporan keuangan sektor usaha properti dan <i>real estate</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Profitabilitas berpengaruh signifikan</li> <li>- Solvabilitas tidak berpengaruh signifikan</li> </ul>
13	Mahmud (2011)	Likuiditas, leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan, status perusahaan, kepemilikan saham oleh publik dan Umur perusahaan	Skor Kelengkapan pengungkapan Laporan Tahunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel likuiditas, Leverage, ukuran perusahaan, kepemilikan saham oleh publik dan umur perusahaan terbukti mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap skor kelengkapan pengungkapan laporan tahunan.</li> <li>- Variabel profitabilitas tidak terbukti mempunyai pengaruh signifikan terhadap skor kelengkapan pengungkapan laporan tahunan.</li> </ul>
14	Almilia dan Retrinasari (2011)	Likuiditas, leverage, NPM, ukuran perusahaan, dan status perusahaan	Kelengkapan pengungkapan Laporan Tahunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel leverage, ukuran perusahaan dan status perusahaan terbukti mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan.</li> <li>- Variabel likuiditas terbukti mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan.</li> <li>- Variabel NPM tidak terbukti mempunyai pengaruh signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan laporan tahunan.</li> </ul>

15	Suta dan Laksito (2012)	Size, Age, Leverage, Ownership Dispersion, NPM, ROE dan Likuiditas dan Proporsi Dewan Komisaris	Luas pengungkapan Informasi Sukarela	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel size, leverage, likuiditas dan proporsi dewan komisaris independent terbukti mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.</li> <li>- Variabel age (umur perusahaan), ownership dispersion, NPM dan ROE tidak terbukti mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap luas pengungkapan sukarela.</li> </ul>
16	Bagas dan Rahardja (2012)	Size, ROA, Type, Listing, KAP dan Komite Audit	Indeks pengungkapan Laporan Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel size dan Listing terbukti mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pengungkapan laporan keuangan.</li> <li>- Variabel Type perusahaan mempunyai pengaruh negative dan signifikan terhadap indeks pengungkapan laporan keuangan.</li> <li>- Variabel ROA, KAP dan komite audit tidak terbukti mempunyai pengaruh signifikan terhadap indeks pengungkapan laporan keuangan.</li> </ul>
17.	Setyaningrum dan Zulaikha (2013)	Size, Leverage, Profitabilitas likuiditas, Ukuran KAP dan Umur Listing	Indeks pengungkapan Informasi Sukarela	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel size, ukuran KAP terbukti mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pengungkapan sukarela.</li> <li>- Variabel tingkat likuiditas dan umur listing terbukti mempunyai pengaruh negative dan signifikan terhadap indeks pengungkapan sukarela.</li> <li>- Variabel leverage dan Profitabilitas tidak terbukti mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pengungkapan sukarela.</li> </ul>

18.	Alfaiz dan Rahardjo (2013)	Size, Solvabilitas, likuiditas, jenis industri Kepemilikan dispersi, ukuran dewan komisari dan ukuran komite audit	Indeks pengungkapan Laporan Keuangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel size, solvabilitas, Likuiditas, kepemilikan disperse terbukti mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pengungkapan laporan keuangan.</li> <li>- Variabel jenis industri, ukuran dewan komisari dan ukuran komite audit tidak terbukti mempunyai pengaruh signifikan terhadap indeks pengungkapan sukarela.</li> </ul>
19.	Priguna dan Hadiprajitno (2013)	Leverage, Kepemilikan saham publik, likuiditas, Profitabilitas dan umur perusahaan.	Tingkat pengungkapan Sukarela Laporan Tahunan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel Kepemilikan saham oleh publik dan tingkat profitabilitas terbukti mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela laporan tahunan.</li> <li>- Variabel leverage, tingkat likuiditas dan umur perusahaan tidak terbukti mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela laporan tahunan.</li> </ul>

Sumber : hasil penelitian terdahulu

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Setiap tahun perusahaan diwajibkan untuk memberikan laporan tahunan kepada Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan adanya laporan tahunan tersebut, maka publik akan mengetahui informasi-informasi yang diungkapkan perusahaan, baik itu mengenai kondisi keuangan ataupun informasi non keuangan. Sehingga perusahaan itu dapat dinilai kinerjanya. Kelengkapan pengungkapan sukarela informasi yang diberikan oleh perusahaan berbeda-beda, dimana hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang ada pada perusahaan tersebut.

Profitabilitas ini menunjukkan keberhasilan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan perusahaan dengan menggunakan aktiva yang dimiliki

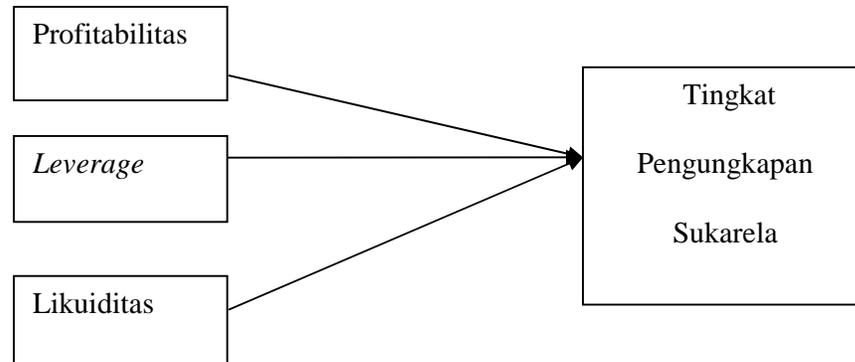
atau modal sendiri. Semakin tinggi rasio profitabilitas akan mempengaruhi tingkat pengungkapan. Peningkatan rasio profitabilitas merupakan informasi positif yang perlu untuk disampaikan ke publik. Dampak yang ditimbulkan perusahaan akan semakin memperluas informasi ke pada publik.

Rasio *leverage* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar semua kewajiban jangka panjang maupun kewajiban jangka pendek atau kenaikan apabila terus dilikuidasi. Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan semakin besar pula biaya keagenan. Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal yang seperti itu lebih tinggi, tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur.

Kesehatan suatu perusahaan yang dicerminkan dengan tingginya rasio likuiditas (diukur dengan *current ratio*) diharapkan berhubungan dengan luasnya tingkat pengungkapan. Hal ini didasarkan dari adanya pendapat bahwa secara finansial perusahaan yang kuat akan lebih mengungkapkan informasi dari pada perusahaan-perusahaan yang lemah. Tetapi sebaliknya, apabila likuiditas dipandang sebagai ukuran kinerja, perusahaan yang mempunyai likuiditas rendah perlu memberikan informasi yang lebih rinci untuk menjelaskan lemahnya kinerja dibanding perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas yang tinggi.

Berdasarkan uraian diatas maka disusun kerangka pemikiran sebagai berikut :

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



**Gambar 2.1** : Kerangka uji pengaruh variabel terhadap tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan

Keterangan : Gambar 2.1 menjelaskan tentang pengaruh variabel-variabel ROA, DER, CURRAT terhadap tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

## **2.4 Pengembangan Hipotesis**

Hipotesis merupakan pernyataan singkat yang disimpulkan dari tinjauan pustaka, tujuan penelitian serta merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti.

### **2.4.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kelengkapan Pengungkapan**

#### **Sukarela Dalam Laporan Tahunan Pada Perusahaan Manufaktur.**

Profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan, sehingga mempengaruhi kelengkapan pengungkapan. Semakin tinggi rasio profitabilitas suatu perusahaan, maka akan semakin lengkap pula tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut.

Fitriyani (2001) membuktikan bahwa variabel *net profit margin* mempunyai hubungan positif dengan kelengkapan pengungkapan. Jadi semakin tinggi net profit margin suatu perusahaan maka akan semakin tinggi indeks.

Profit margin mengukur sejauh mana perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Profit margin yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu, atau biaya yang tinggi untuk tingkat penjualan tertentu. Secara umum rasio yang rendah bisa menunjukkan ketidakefisienan manajemen (Hanafi dan Halim 2004).

Fuad (2006) serta Priguna dan Hariprajitna (2013) memberikan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap tingkat kelengkapan pengungkapan laporan keuangan. Luciana dan Retrinasari (2007) menunjukkan bahwa pada model 2 profitabilitas berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela. Ardi dan Sularto (2001) memberikan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap luas *voluntary disclosure*. Berdasarkan analisis dan temuan penelitian diatas, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

**H<sub>1</sub> : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan pada perusahaan manufaktur.**

#### **2.4.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan Pada Perusahaan Manufaktur.**

Rasio *leverage* menggambarkan sampai sejauh mana aktiva suatu perusahaan dibiayai oleh hutang. Rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan banyak dibiayai oleh investor atau kreditur luar. Semakin tinggi rasio *leverage* berarti semakin besar pula proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai dari hutang.

Rasio *leverage* merupakan proporsi total hutang terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham. Rasio tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu hutang (Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty : 84). Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal yang seperti itu lebih tinggi (Jensen dan Meckling, 1976) dalam Marwata (2001).

Menurut Schiper (1981) dalam Marwata (2001), tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur. Oleh karena itu perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur jangka panjang, Sehingga perusahaan akan menyediakan informasi secara lebih komprehensif. Simanjuntak dan Widiastuti (2004) ; Almilia dan Retrinasari (2007) ; Mahmud, dkk (2011) ; Suta dan Laksito (2012) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara variabel *leverage* dengan luas pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan. Berdasarkan analisis

dan temuan penelitian diatas, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

**H<sub>2</sub> : *Leverage* berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan pada perusahaan manufaktur.**

#### **2.4.3 Pengaruh Likuiditas Terhadap Kelengkapan Pengungkapan sukarela Dalam Laporan Tahunan Pada Perusahaan Manufaktur.**

Perusahaan yang secara kurang sehat, kemungkinan akan lebih banyak mengungkapkan informasi dibanding dengan perusahaan yang likuiditasnya rendah. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi akan cenderung memberikan pengungkapan yang lebih lengkap. Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditur jangka pendek (Prastowo dan Juliaty : 2008).

Cooke (1989) dalam Marwata (2001) menjelaskan bahwa tingkat likuiditas dapat dipandang dua sisi. Disatu sisi, tingkat likuiditas yang tinggi akan menunjukkan kuatnya kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan semacam ini cenderung untuk melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan itu kredibel.

Wallace *et al* (1994) dalam Fitriani (2001) menyatakan bahwa likuiditas dapat juga dipandang sebagai ukuran kinerja manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan. Dari sisi ini, perusahaan dengan likuiditas rendah cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pihak eksternal

sebagai upaya untuk menjelaskan lemahnya kinerja manajemen. Penelitian tentang hubungan antara rasio likuiditas dengan luas pengungkapan telah dikemukakan oleh Cooke (1989) dalam Fitriani (2001). Hasil dari penelitian dari Alimilia dan Retrinasari (2007) ; Kartika (2009) ; Mahmud, dkk (2011) Suta dan Laksito (2012) ; Alfaiz dan Rahardjo (2013) tersebut menyebutkan bahwa rasio likuiditas mempunyai pengaruh positif dan signifikan dengan kelengkapan pengungkapan. Berdasarkan analisis dan temuan penelitian diatas, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

**H<sub>3</sub> : Rasio likuiditas berpengaruh positif terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan pada perusahaan manufaktur.**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Definisi Konsep, Operasional dan Pengukuran Variabel**

##### **3.1.1 Definisi konsep**

Menurut Sugiyono (2006) dalam Anggita (2010) jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian asosiatif kasual, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara suatu variabel dengan variabel lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tiga variabel independen terhadap satu variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, *leverage*, likuiditas. Sedangkan variabel dependen adalah kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

##### **3.1.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

Variabel dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua variabel yaitu variabel dependen, dan variabel independen. Variabel–variabel tersebut dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut ini:

###### **3.1.2.1 Variabel Dependen**

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kelengkapan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan pada tahun 2010-2012. Kelengkapan pengungkapan sukarela ini diukur dengan suatu indeks pengungkapan seperti yang digunakan dalam penelitian Almilia dan Retrinasari (2007), dimana indeks tersebut merupakan suatu skor yang diberikan pada informasi yang termuat dalam laporan tahunan sebagai ukuran terhadap kelengkapan pengungkapan sukarela perusahaan.

Pengukuran ditentukan berdasarkan perhitungan skor informasi yang diungkapkan perusahaan dibandingkan dengan skor pengungkapan yang diharapkan dapat dipenuhi perusahaan.

Perusahaan diberi skor 1 apabila mengungkapkan item informasi dan diberi skor 0 apabila tidak mengungkapkan. Dengan demikian, semakin banyak elemen informasi dipenuhi oleh suatu perusahaan, semakin besar indeks pengungkapan sukarela perusahaan tersebut. Indeks pengungkapan untuk setiap perusahaan sampel diperoleh dengan cara sebagai berikut :

1. Memberi skor untuk setiap item pengungkapan secara dikotomi, dimana jika suatu item diungkapkan diberi nilai satu dan jika tidak diungkapkan akan diberi nilai nol.
2. Skor yang diperoleh setiap perusahaan dijumlahkan untuk mendapatkan skor total.
3. Menghitung indeks kelengkapan pengungkapan dengan cara membagi total skor yang diperoleh dengan total skor yang diharapkan dapat diperoleh oleh perusahaan.

Adapun pengukurannya dengan menggunakan rumus index kelengkapan pengungkapan sukarela (Almilia dan Retrinasari, 2007)

$$DI = \frac{n}{k}$$

Keterangan:

DI = *Disclosure Index*

n = Jumlah item yang diungkapkan oleh perusahaan

k = Jumlah item yang seharusnya diungkapkan

Item pengungkapan sukarela yang digunakan dalam penelitian ada 33 item pengungkapan tanpa pengklasifikasian. Semakin banyak butir yang diungkapkan oleh perusahaan, maka semakin besar pula angka indeks yang diperoleh perusahaan tersebut.

### 3.1.2.2 Variabel Independen

#### A. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada masa mendatang dan laba merupakan informasi penting bagi investor sebagai pertimbangan dalam menanamkan modalnya. Variabel profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Return On Asset* (ROA). ROA adalah perbandingan antara laba bersih dengan total asset untuk mengukur tingkat pengembalian investasi total. Rasio ini merupakan rasio yang terpenting untuk mengetahui profitabilitas suatu perusahaan. *Return on asset* merupakan ukuran efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Adapun pengukurannya dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

#### B. Leverage

Rasio ini menggambarkan perbandingan kewajiban dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan

tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Variabel ini diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER). Adapun pengukurannya dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Debt to equity ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

### C. Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan jangka pendek perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo. Rasio ini menggunakan rasio lancar yang diukur dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Adapun pengukurannya dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio (CURRAT)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

**Tabel 3.1**  
**Variabel, Definisi Operasional, Pengukuran, dan Referensi**

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Referensi
Dependen : <i>Disclosure</i>	Penyediaan informasi dalam laporan keuangan dan pengukurannya dapat disajikan oleh catatan laporan keuangan dan oleh pengungkapan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan keuangan	$DI = \frac{n}{k}$ <p>n = jumlah item yang diungkapkan k = jumlah item yang seharusnya diungkapkan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Binsar dan Widiastuti (2004)</li> <li>- Fuad (2006)</li> <li>- Yuliansyah dan Megawati (2007)</li> <li>- Luciana dan Retrinasari (2007)</li> <li>- Ardi dan Sularto (2007)</li> <li>- Kartika (2009)</li> <li>- Novalita dan Indrayani (2010)</li> </ul>

Independen : Profitabilitas	Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada masa mendatang dan laba merupakan informasi penting bagi investor sebagai pertimbangan dalam menanamkan modalnya	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Binsar dan Widiastuti (2004)</li> <li>- Fuad (2006)</li> <li>- Kartika (2009)</li> </ul>
Independen : <i>Leverage</i>	Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang dengan <i>equity</i> yang dimilikinya	$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Binsar dan Widiastuti (2004)</li> <li>- Luciana dan Retrinasari (2007)</li> <li>- Ardi dan Sularto (2007)</li> <li>- Kartika (2009)</li> <li>- Novalita dan Indrayani (2010)</li> </ul>
Independen : Likuiditas	Kemampuan jangka pendek perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo	$Current\ Ratio = \frac{\text{Akriva Lancar}}{\text{Hutang lancar}}$	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Binsar dan Widiastuti (2004)</li> <li>- Yuliansyah dan Megawati (2007)</li> <li>- Luciana dan Retrinasari (2007)</li> <li>- Kartika (2009)</li> </ul>

### 3.2 Populasi dan Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2012. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang memiliki kriteria tertentu. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan

tertentu dimana pengambilan sampel perusahaan dilakukan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan yang termasuk kategori perusahaan manufaktur.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan dan catatan atas laporan keuangan pada tahun 2010-2012.
3. Perusahaan yang mempunyai laporan keuangan yang berakhir pada tanggal 31 Desember.
4. Perusahaan memiliki ekuitas yang positif.
5. Perusahaan yang tidak mengalami delisting dari Bursa Efek Indonesia.
6. Data perusahaan yang dibutuhkan untuk penelitian tersedia.

### **3.3 Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data**

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) pada tahun 2010-2012. Laporan tahunan perusahaan manufaktur *go public*.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan tahunan perusahaan manufaktur yang dipublikasikan oleh BEI.

### **3.4 Metode Analisis Data**

#### **3.4.1 Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis dan menyajikan data kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui gambaran perusahaan yang

dijadikan sampel penelitian tentang pengungkapan laporan keuangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi (profitabilitas, *leverage*, likuiditas) dengan menggunakan media tabel dalam menjelaskan analisis, sehingga secara kontekstual mudah dimengerti peneliti dan pembaca (Ghozali, 2006).

### 3.4.2 Pengujian hipotesis

Untuk membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan maka digunakan regresi linear berganda, dan persamaan yang digunakan adalah:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y	= kelengkapan pengungkapan sukarela
a	= konstanta (tetap)
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= koefisien regresi
X1	= profitabilitas
X2	= <i>leverage</i>
X3	= likuiditas
e	= kesalahan baku/error

### 3.4.3 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Untuk mendeteksi apakah

residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan menggunakan uji statistik.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2005)

Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusannya adalah :

- Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

#### **3.4.4 Uji Asumsi Klasik**

Menurut Ghozali (2006) pengujian analisis regresi dalam statistik harus bebas dari asumsi-asumsi klasik seperti autokorelasi, heteroskedastisitas, dan multikorelasi.

### 3.4.4.1 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Autokorelasi diuji dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Panduan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi sebagai berikut:

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	No decision	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$D_u < d < 4 - D_u$

### 3.4.4.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi telah terjadi ketidaksamaan varians dari residual atas suatu pengamatan lainnya adalah penting. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas, dan jika varians berbeda disebut heterokedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji glejser. Uji Glejser

mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen dengan persamaan regresi:

$$|U_t| = \beta + X_t + v_t$$

Jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi Heteroskedastisitas. Hasil tampilan output SPSS dengan jelas menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai Absolut  $U_t$  (Abs $U_t$ ). Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5%. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya Heteroskedastisitas.

#### **3.4.4.3 Uji Multikolinearitas**

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas/independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi adalah sebagai berikut:

1. Nilai  $R^2$  yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya

multikolonieritas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolonieritas. Multikolonieritas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.

3. Multikolonieritas dapat juga dilihat dari (1) nilai tolerance dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF). Tolerance mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/Tolerance$ ). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai Tolerance  $< 0.10$  atau sama dengan nilai VIF  $> 10$ .

### **3.5 Pengujian Model Penelitian**

#### **3.5.1 Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (crosssection) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (time series) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka  $R^2$  pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai Adjusted  $R^2$  pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti  $R^2$ , nilai Adjusted  $R^2$  dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model.

Dalam kenyataan nilai adjusted  $R^2$  dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki harus bernilai positif. Menurut Gujarati (2003) dalam Gozhali (2001) jika dalam uji empiris didapat nilai adjusted  $R^2$  negatif, maka nilai adjusted  $R^2$  dianggap bernilai nol. Secara sistematis jika nilai  $R^2 = 1$ , maka Adjusted  $R^2 = R^2 = 1$  sedangkan jika nilai  $R^2 = 0$ , maka adjusted  $R^2 = (1 - k) / (n - k)$ . Jika  $k > 1$ , maka adjusted  $R^2$  akan bernilai negatif.

### **3.5.2 Uji signifikansi simultan (Uji statistik F)**

Uji statistik f pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,1. Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai signifikan  $> 0,1$  maka hipotesis diterima (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara simultan tiga variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen,.
- b. Jika nilai signifikan  $< 0,1$  maka hipotesis ditolak (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara simultan tiga variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- c. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_a$ .

### **3.5.3 Uji signifikansi parameter individual (Uji statistik t)**

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,1 ( = 10 %). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Jika nilai signifikan  $> 0,1$  maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

- b. Jika nilai signifikan  $< 0,1$  maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- c. Membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t tabel, kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.